

MENEGUHKAN IMAN DALAM KONTEKS YUDAS 1:20-21

Gusti Sihombing¹, Rut Hutabarat², Lestari Lo'i³, Dea Purba⁴, Winda Situmorang⁵,
Nobel Tampubolon⁶

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

1rianag34@gmail.com, 2rutkristina261123@gmail.com, 3loilestari@gmail.com,
4deaziva71@gmail.com, 5windakurniatikph@gmail.com, 6nobeladryanto@gmail.com

Abstract

Faith is the foundation of everything we hope for and the evidence of everything we do not see. Faith as the evidence of things unseen has primacy but is not an exclusive reference for the future. Faith includes believing in God, but such faith is not praiseworthy. Believing in God means entrusting all aspects of life to Him, this is the essence of the Christian faith. A good person builds his life on the basis of the most holy faith by always praying, keeping himself always in God's love, and waiting with full hope. In the context of Judas advising the congregation he preached about how to avoid false teachings conveyed by these false teachers.

Keywords: Faith, Hope, Believe

Abstrak

Iman adalah landasan dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Iman sebagai bukti atas sesuatu yang ghaib mempunyai keutamaan namun tidak menjadi acuan eksklusif untuk masa depan. Iman termasuk beriman kepada Tuhan, namun iman seperti itu tidak terpuji. Percaya kepada Tuhan berarti mempercayakan segala aspek kehidupan kepada-Nya, inilah hakikat iman Kristen. Orang baik membangun hidupnya atas dasar iman yang maha suci dengan selalu berdoa, menjaga dirinya selalu dalam kasih Tuhan, dan menantikan dengan penuh pengharapan. Dalam konteks Yudas menasihati jemaah ia berkhotbah tentang bagaimana menghindari ajaran palsu yang disampaikan oleh guru-guru palsu tersebut.

Kata Kunci: Iman, Harapan, Percaya

PENDAHULUAN

Di abad ke-3 surat Yudas beredar secara luas dimana surat ini dikutip oleh klemens dari iskandaria (Mesir) dan tertulisanus (Afrika utara) sebagai kitab suci. Dalam surat ini, penulis memperkenalkan diri sebagai "Yudas hamba kristus dari saudara yakobus". Ada empat nama dari yudas yaitu yang pertama Yudas saudara Yesus, yang kedua Yudas seorang murid Yesus, yang ketiga Yudas barnabas, yang keempat Yudas sebagai orang yang menulis surat yudas (saudara yudas). Tempat penulisan surat ini sulit ditentukan dengan pasti. kita

hanya dapat melakukan dugaan. Dalam uraian surat kolose tentang malaikat-malaikat atau roh-roh dan kesamaan antara surat yudas dengan pergumulan yang dihadapi oleh jemaat yang disapa dalam surat-surat sedangkan, tentang waktu penulisan sekitar 80/90M sementara itu 2 petrus ditulis sekitar tahun 125 jadi dapat disimpulkan surat yudas ditulis sekitar tahun 100M.¹

METODE

Metode ini menggunakan metode Pustaka (Deskriptif) yang dimana pemahaman dari meneguhkan iman pada zaman sekarang, dimana banyak pengajaran-pengajaran sesat yang sering melemahkan iman percaya kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam prepektif surat Yudas pasal 1:20 "Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh kudus" menasihati jemaat yang ia sapa tentang bagaimana menghindari pengajaran palsu yang disampaikan oleh para pengajar sesat itu. Ada nasihat yang ia berikan kepada jemaat. *Pertama*, mereka harus membangun iman yang paling suci (ayat 20a) Upaya mempertahankan iman telah ditagaskan dalam ayat 3 supaya jemaat dapat mempertahankan iman dalam menghadapi para pengajar sesat. iman (*pistei*) memiliki arti percaya kepada Allah, tetapi iman inilah yang diselewengkan oleh para penyesat itu. Oleh karena itu jemaat perlu membangun iman atas dasar pengharapan yang disampaikan oleh gereja. Kedua, berdoalah kepada Roh kudus (ayat 20b) yudas mengatakan bahwa para penyesat itu mendasarkan diri pada mimpi-mimpi. Mereka hidup tanpa roh kudus menyatakan bahwa apa yang diajarkan berdasarkan inspirasi Roh Ketiga, jemaat harus memelihara diri mereka dalam kasih Allah (ayar 21). Kasih (agape) yang yudas maksudkan disini adalah pengertian kasih Allah kepada manusia dan sebaliknya kasih manusia kepada Allah. Kasih Allah kepada kita menyediakan konteks dimana kita mengasihi Allah dan sesama.

Terhadap orang-orang yang telah di pengaruhi oleh para pengajar sesat itu, Yudas menasihati jemaat agar menunjukkan belas kasih kepada orang yang ragu-ragu, artinya orang yang mimbang, laksana sedang berada dipersimpangan jalan untuk menentukan

¹ Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

pilihan antara mempertahankan iman kristen atau mengikuti ajaran sesat itu. Dalam situasi yang mendua itu, jemaat dinasihati agar menunjukkan belas kasih dan menyelamatkan mereka dari hukuman yang memal pada hari penghakiman. (Mat 3:10,12; 5:22; 2 Tes 1:7; ibr:10:27; why.20:14,15).²

Dalam bagian Alkitab yang lampau Yudas menggambarkan watak kesalahan, di sini ia melukiskan watak kebaikan. Orang yang baik membangun kehidupannya atas dasar iman yang paling Kudus. Artinya, kehidupan Kristen dialaskan, bukan atas sesuatu yang Iya ciptakan sendiri, tetapi atas sesuatu yang ia terima. Ada matarantai dalam memindahkan iman. Iman itu berasal dari Yesus kepada para Rasul; Kemudian dari Rasul kepada gereja; dan dari gereja datang kepada kita. Ada sesuatu yang hebat di sini. Itu berarti bahwa iman yang kita pegangi bukanlah sekedar pendapat pribadi seseorang; iman itu adalah pernyataan yang berasal dari Yesus Kristus dan dipelihara dan diteruskan dalam gereja-Nya, senantiasa di bawah pemeliharaan dan bimbingan Roh Kudus dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Iman itu adalah iman yang paling kurus. Lagi-lagi kita melihat makna kata Kudus ini. Makna akarnya berbeda. Yang kudus berbeda dari hal-hal lain, seperti Imam berbeda dari orang-orang lainnya yang beribadah, Bait Allah berbeda dari bangunan-bangunan lainnya, Sabbath berbeda dari hari-hari lainnya dan Allah Tentu saja sangat berbeda dari manusia. Dalam dua cara iman kita berbeda (a) Iman kita itu berbeda dari iman-iman lainnya dan dari filsafat-filsafat dari arti bahwa ia bukan ciptaan manusia, melainkan berasal dari Allah, bukan pemikiran tetapi pernyataan, bukan hanya menduga-duga tetapi kepastian. (b) Iman kita itu berbeda dalam hal bahwa ia mempunyai sekedar perubahan pemikiran tetapi yang juga merupakan kehidupan; bukan hanya sekedar kepercayaannya secara intelektual Tetapi juga suatu dinamika moral.

Orang baik Adalah orang yang berdoa. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: " Agama Yang real berarti ketergantungan." Esensi agama adalah pengakuan akan ketergantungan total kita kepada Allah; dan doa adalah pengakuan terhadap ketergantungan itu dan pengarahan pengharapan kita kepada Allah untuk pertolongan yang kita butuhkan. Moffatt mendefinisikannya sebagai berikut: "Doa adalah kasih yang dibutuhkan untuk menghendaki kasih dalam kekuatan." Orang Kristen haruslah merupakan orang-orang yang berbeda atas dasar Sedikitnya dua alasan. (a) Ia tahu bahwa ia harus menguji segala sesuatu

² Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya*, 1st ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

kepada kehendak Allah dan karena itu, ia harus membawa segala sesuatu kepada Allah untuk memintakan persetujuannya (b) Ia tahu bahwa dirinya sendiri tidak dapat berbuat apa-apa tetapi bahwa dengan Tuhan maka segala sesuatu mungkin dan, karena itu, ia haruslah senantiasa membawa ketidakcukupannya itu kepada kecukupan Allah.

Doa, kata Yudas, Haruslah dalam Roh Kudus. Yang ia maksudkan adalah ini. Doa manusiawi kita paling tidak kadang-kadang terikat dengan egoisme dan kebutaan. Hanyalah kalau Roh Kudus memiliki kita selengkapnyanya bahwa kehendak kita adalah sangat murni sehingga doa kita juga menjadi doa yang benar. Kebenaran adalah bahwa sebagai Kristen kita diikat oleh berdoa kepada Allah, tetapi Ia saja yang dapat mengajar kita bagaimana berdoa dan apa yang patut didoakan.

Orang yang baik menjaga dirinya untuk selalu berada dalam kasih Allah Apa yang dipikirkan Yudas di sini adalah hubungan perjanjian yang lama antara Allah dan umat-Nya sebagaimana digambarkan dalam Keluaran 24: 1-8. Allah datang kepada umat-Nya menjanjikan bahwa Ia akan menjadi Allah mereka dan bahwa mereka akan menjadi umat-Nya; tetapi bahwa hubungan mereka itu tergantung pada penerimaan dan ketaatan akan hukum yang Ia berikan kepada mereka. "Kasih Allah", kata Moffatt, " Mempunyai syarat-syarat persekutuannya sendiri." Itu benar dalam satu pengertian bahwa kita tidak pernah melayang di luar kasih dan pemeliharaan Allah; tetapi juga benar bahwa, jikalau kita ingin tetap berada dalam persekutuan dengan Allah, kita harus memberi kepadanya kasih dan ketaatan yang sempurna yang selalu harus berjalan bersama. Orang yang baik menanti dengan pengharapan. Ia menantikan kedatangan Yesus Kristus dalam belas kasihan, kasih dan kuasa; karena ia tahu bahwa maksud Kristus baginya adalah untuk membawanya kepada kehidupan kekal, yang tidak lain dari kehidupan Allah sendiri.³

Iman tanpa agama ibarat "hantu"; agama tanpa iman ibarat "mayat". Jadi, jika kita beriman, keberadaan kita di dunia harus menebar kasih, kebajikan, dan menjadi rahmat bagi semesta. Maka hal itu harus tampak dalam cara beragama kita. Jika agama-agama kita ternyata bekerja bersama-sama mengupayakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang, maka agama-agama kita menjadi "sosok" yang hidup dan bergerak sehingga beriman

³ Willian Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Surat Yohanes & Yudas*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

dan beragama mendorong orang untuk masuk dalam kegairahan yang saling menghidupkan, bukan mematikan.⁴

KESIMPULAN

Yudas pada pasal 1 ayat 20&21 menyoroiti peranan penting dari apa itu sebuah iman, harapan, dan percaya dalam konteks kehidupan rohaniah (pada era sekarang) Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi/melihat sebuah makna dan keterkaitan dari ketiga kata kunci ini :

- Yang pertama adalah Iman, menjadi dasar dari kehidupan rohaniah. Di Ayat 20 mencerminkan pentingnya membangun diri dalam iman yang didasarkan pada ajaran para rasul. Iman bukan hanya sekedar keyakinan intelektual/ semata, akan tetapi lebih kepada penerimaan sepenuh hati terhadap kebenaran yang dinyatakan dalam ajaran Kitab Suci. Dengan memiliki iman yang kokoh/ teguh, seseorang dapat menjalani kehidupan rohaninya dengan penuh keyakinan dan kepastian.
- Kedua yaitu Harapan, yang dituliskan dalam ayat 21, menjadi landasan bagi kehidupan kristian/orang percayai. Harapan bukanlah hanya sekedar harapan dunia yang fana, tetapi harapan yang bersumber dari janji-janji Tuhan. Dalam konteks ini, harapan mencerminkan antisipasi akan kedatangan Kristus dan kehidupan kekal yang dijanjikan-Nya. Keberadaan harapan memberikan kekuatan bagi setiap orang percaya untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan ini terutama dalam menghadapi ajaran sesat.
- Dan yang terakhir adalah Percaya, percaya sebagai unsur terakhir dalam topik ini menekankan hubungan pribadi kita dengan Tuhan. Dalam Ayat 21 menyoroiti pentingnya "tetap dalam kasih Allah" dan "menantikan rahmat Tuhan kita Yesus Kristus." Percaya pada pribadi Allah sendiri. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara individu dan Sang Pencipta, di mana kepercayaan menjadi dasar yang mengakar kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, Willian. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Surat Yohanes & Yudas*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

⁴ Steve Gaspersz, *Iman Tidak Pernah Amin Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Gaspersz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Hakh, Pdt. Dr. Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 1st ed. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Pdt.Dr. Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.